

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin besar suatu usaha, maka sama dengan semakin banyaknya pesaing. Salah satu tantangan yaitu mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja perusahaan di tengah persaingan. Tak sedikit perusahaan yang terpaksa *go private* akibat ketidakmampuan perusahaan bersaing mempertahankan kinerja. Kinerja perusahaan sangat berpengaruh pada struktur modal atau keputusan pendanaan. Kinerja perusahaan mempengaruhi keputusan apakah dari dana hutang atau dari penjualan saham. Dengan demikian perusahaan perlu mengusahakan suatu keseimbangan yang optimal dalam menggunakan kedua sumber tersebut sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Khusniyah et al., 2018).

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Pembiayaan merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan. Dana dapat diperoleh dari modal sendiri, yaitu dengan menerbitkan saham yang akan dibeli para investor, perusahaan juga dapat mendapatkan sumber dana dari kreditur berupa hutang. Kombinasi penggunaan sumber yang berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan guna memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang disebut dengan struktur modal (Suryani & Khafid, 2015). Pendanaan perusahaan dengan menggunakan hutang memiliki beberapa manfaat yaitu bunga yang timbul atas pinjaman dapat menjadi pengurangan pajak atas laba serta perusahaan juga tidak harus berbagi keuntungan kepada pemberi pinjaman (Oktariyani & Hasanah, 2019).

Penggunaan hutang yang dapat meningkatkan risiko mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam menggunakan hutang dari luar perusahaan. Kebijakan hutang yang tepat harus diperhatikan oleh manajer untuk memaksimalkan tujuan perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan dalam menentukan dana perusahaan yang bersumber dari eksternal. Manajer harus menentukan proporsi hutang yang tepat dengan memperhatikan risiko dari hutang itu sendiri (Suryani & Khafid, 2015).

Saat ini salah satu sektor industri yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat dan cepat adalah sektor *consumer goods industry* karena memproduksi barang-barang yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Industri ini merupakan sektor yang sangat strategis dan masih mempunyai prospek bisnis yang cukup cerah. Namun hal ini tidak menjadi tolak ukur bahwa semua perusahaan di sektor tersebut akan terus mengalami kemajuan, beberapa perusahaan juga dapat mengalami hal sebaliknya. Salah satunya pada PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan niaga Jakarta Pusat pada Selasa 16 Oktober 2018 karena tidak mampu membayar hutang yang mencapai 1 triliun rupiah. Perusahaan yang serupa yaitu PT. Maskapai Perkebunan Indoscrub Sumber Wadung juga mengalami kebangkrutan karena harus menanggung hutang sebesar 35,7 miliar (<https://www.paper.id/blog/berita-acara-umkm/sariwangi-bangkrut-bukti-usaha/>).

Beberapa saham perusahaan industri konsumsi juga mengalami penurunan. Pertama, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang memiliki nilai laba saham relatif rendah di sektornya, tetapi mencatat rata-rata pertumbuhan dividen sebesar

26,58%. Kedua, saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki nilai laba saham lebih rendah di sektornya, tetapi mencatat rata-rata pertumbuhan dividen mencapai 5,08%. Ketiga, saham PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) dengan nilai laba saham yang tercatat turun 8,89%, tetapi besaran nilai dividen yang diberikan cenderung sama. Keempat, saham PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) yang memiliki nilai laba saham naik, namun dividen yang dibagikan dalam lima tahun terakhir rata-rata turun 11,81% (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB sebesar 8,62% dari dua industri tersebut, Kementerian Perindustrian mendorong pembangunan lebih jauh, terutama kaitannya dengan permintaan pangan (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur>). Dari fenomena tersebut perusahaan dituntut untuk meningkatkan produktifitas serta pertumbuhan penjualan produk, sehingga fenomena ini dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan industri *consumer goods*.

Terdapat beberapa fenomena perusahaan yang tidak dapat membayarkan dividen kepada para investor dilandasi berbagai macam kendala, seperti yang dialami pada kasus PT. Akasha Wira International Tbk (ADES), pembagian dividen tidak dapat dilakukan pada tahun 2017 oleh perusahaan ini dikarenakan pada tahun tersebut laba perusahaan mengalami penurunan. Selanjutnya yang terjadi pada perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF), di mana perusahaan ini tidak membagikan

dividen pada tahun 2018. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terdapat peningkatan hutang yang signifikan serta menurunnya harga saham pada tahun tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan hutang dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas yang siap beroperasi serta kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi pula penerimaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki penerimaan tinggi, berarti memiliki kemampuan pendanaan internal yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi mampu memenuhi kewajibannya (Pradhana et al., 2014). Berdasarkan penelitian (Amara et al., 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Pradhana et al., 2014) dan penelitian (Nainggolan et al., 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Nafisah et al., 2023) dan penelitian (Rifki & Fuadati, 2017) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan

ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan mengurangi total sumber dana internal. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham (Septiani & Taqwa, 2019). Hasil penelitian (Rahman & Anindita, 2020) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Widya & Sumiati, 2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Estuti et al., 2019) dan (Khusniyah et al., 2018) yang menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Dalam konteks teori agensi, hubungan antara pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang menciptakan mekanisme penyalarsan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer cenderung menginginkan penahanan laba untuk reinvestasi dan pertumbuhan bisnis, sementara pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang tinggi. Hutang dapat berfungsi sebagai cara untuk mengontrol perselisihan keagenan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan inkonsistensi berupa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang (Survei pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023.
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen secara parsial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023.
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dividen secara simultan terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023 secara parsial.

3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023 secara simultan.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penggunaan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi dan keuangan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen dalam kaitannya dengan kebijakan utang, khususnya pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan teori-teori keuangan terkait seperti struktur modal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk menguji hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini akan berguna dalam merancang strategi keuangan yang optimal, terutama dalam menentukan struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas, serta dalam menentukan kebijakan dividen agar tidak membebani perusahaan dengan utang yang berlebihan. Penelitian ini memberikan investor wawasan untuk menilai kinerja dan risiko perusahaan berdasarkan hubungan antara pertumbuhan pendapatan, kebijakan dividen, dan kebijakan utang, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan investasi yang lebih baik. Selain itu, temuan ini dapat menjadi panduan

bagi analis dan konsultan keuangan untuk merekomendasikan strategi pembiayaan yang tepat bagi perusahaan barang konsumsi. Penelitian ini juga dapat meningkatkan jumlah literatur yang tersedia bagi Universitas Siliwangi, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bagi mahasiswa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi setiap perusahaan, situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>) dan melalui situs database keuangan lainnya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan September 2024 sampai dengan Februari 2025, seperti tertera pada lampiran 1 halaman 100.